



**KUMPULAN**  
**Khutbah Idul Adha 1447 H**  
**PCNU KOTA PEKALONGAN**

**Pengantar :**

**Dr. KH. Moch Machrus Abdullah, Lc, M.Si**

**Penulis :**

Prof. Dr. H. Zaenal Mustakim, M.Ag

Dr. KH. Hasan Su'aidi, M.Si

Dr. H. Andi Kushermanto, MM

Dr. KH. Moch Machrus Abdullah, Lc, M.Si

Ustadz Nur Qomar As-Sahuri

**Penyunting:**

Abdul Adhim, M.Pd

Muhammad Ilman Nafia

## **Khutbah “Idul Adha 1447 H” PCNU Kota Pekalongan**

Diinisiasi Oleh :  
Lembaga Dakwah Nahdlatul Ulama  
Pengurus Cabang Nahdlatul Ulama  
(LDNU PCNU KOTA PEKALONGAN)

Layout:  
LTN NU Kota Pekalongan  
Muhammad Miftahudin  
Lukman Hakim Bin Kamsani  
Design Cover :  
Muhammad Ulil Albab

Diterbitkan Oleh:  
Lajnah Ta’lif Wa Nasyr  
Pengurus Cabang Nahdlatul Ulama  
(LTN PCNU KOTA PEKALONGAN)  
Jl. Sriwijaya No. 2 Kota Pekalongan  
Email : [ltnnukotapekalongan@gmail.com](mailto:ltnnukotapekalongan@gmail.com)  
website : [www.nubatik.org](http://www.nubatik.org)

Cetakan I, Mei 2026

# DAFTAR ISI

## **Khutbah Idul Adha** **PCNU KOTA PEKALONGAN**

Daftar Isi . . . . .	2
Kata Pengantar . . . . .	4
<b>Khutbah Idul Adha</b>	
<b>Mengubah Keegoisan Menjadi Kepeduliaan: Makna Kurban di Tengah Krisis. . . . .</b>	<b>8</b>
<i>Prof. Dr. H. Zaenal Mustakim, M.Ag</i>	
<b>Keutamaan Bulan Dzul Hijjah, Haji, Idul Adha dan Empati Sosial . . . . .</b>	<b>20</b>
<i>Dr. KH. Hasan Su'aidi, M.Si</i>	
<b>Makna Pengorbanan dan Keikhlasan dari Idul Adha Untuk Peradaban Manusia. . . . .</b>	<b>32</b>
<i>Dr. H. Andi Kushermanto, MM</i>	
<b>Nilai Berserah Diri Kepada Allah SWT Di Hari Raya Idul Adha. . . . .</b>	<b>44</b>
<i>Dr. KH. Moch Machrus Abdulah, Lc, M.Si</i>	
<b>Pengorbanan Nabi Ibrahim AS dan Keteguhan Nabi Ismail AS. . . . .</b>	<b>54</b>
<i>Nur Qomar As-Sahuri</i>	



## KATA PENGANTAR

*Bismillahirrohmanirrohim.*

Teriring do'a serta salam, semoga Allah SWT senantiasa memberikan bimbingan, pertolongan serta karunia kepada kita. Shalawat dan salam, senantiasa tercurah kepada junjungan kita Nabi Muhammad Saw beserta keluarga dan para Sahabat serta para pengikutnya hingga hari akhir. Amin

*Alhamdulillah*, PCNU Kota Pekalongan kembali dapat menyusun buku khutbah Idul Adha 1447 H sebagai bagian dari iktiyar menyediakan panduan bagi para khatib yang akan menyampaikan pesan-pesan keagamaan Ahlussunah Waljama'ah An Nahdliyyah kepada masyarakat pada momentum hari raya Idul Adha.

Buku ini disusun, selain untuk memberikan bekal dakwah bagi para khatib Nahdlatul Ulama' juga dalam rangka mendekatkan Nahdlatul Ulama kepada masyarakat. Oleh karena itu, harapan besarnya dari khutbah ini semoga tidak hanya terdengar dimimbar saja, melainkan hidup dalam kesadaran dan perilaku umat.

Terima kasih juga kami sampaikan kepada para kyai dan tokoh masyarakat yang telah berkenan untuk menyusun teks-teks khutbah dalam buku ini. Semoga menjadi ilmu yang bermanfaat dan berguna bagi masyarakat. Tidak lupa kami sampaikan terima kasih pula kepada Tim Penyusun dari LDNU bersama LTN NU PCNU Kota Pekalongan yang telah bekerja keras untuk menerbitkan buku ini.

Mudah-mudahan Allah SWT meridhai setiap langkah kita dalam merawat dakwah yang moderat dan menguatkan kehidupan beragama ditengah masyarakat.

Pekalongan, Mei 2026

Dr. KH. Moch Machrus Abdullah, Lc, M.Si  
Ketua PCNU Kota Pekalongan





**Khutbah Idul Adha 1447  
Mengubah Keegoisan Menjadi Kepeduliaan:  
Makna Kurban di Tengah Krisis**





بَعْدُ: فَيَأْتِيهَا الْإِخْوَانُ، أَوْصِيكُمْ وَنَفْسِي بِتَقْوَى اللَّهِ وَطَاعَتِهِ  
لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ، قَالَ اللَّهُ تَعَالَى فِي الْقُرْآنِ الْكَرِيمِ:  
أَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ، بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ وَلِلَّهِ  
عَلَى النَّاسِ حِجُّ الْبَيْتِ مَنِ اسْتَطَاعَ إِلَيْهِ سَبِيلًا وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ  
اللَّهَ غَنِيٌّ عَنِ الْعَالَمِينَ. وَقَالَ أَيْضاً إِنَّا أَعْطَيْنَاكَ الْكَوْثَرَ. فَصَلِّ  
لِرَبِّكَ وَانْحَرْ. إِنَّ شَانِئَكَ هُوَ الْأَبْتَرُ. صَدَقَ اللَّهُ الْعَظِيمُ

### ***Hadirin Jama'ah Shalat Idhul Adha yang Berbahagia***

Tiada untaian kata yang paling indah mengawali khutbah di pagi yang cerah, melainkan untaian puji dan puja serta syukur kita ke hadirat Allah 'azza wa jalla. Allah yang Maha Rahman adalah Dzat yang Maha pengasih yang tak pernah pilih kasih, Allah yang Maha Rahim adalah Dzat yang Maha Penyayang yang sayangnya tidak akan pernah terbilang, Dia-lah Allah yang telah berkenan mencurahkan rahmat dan kasih sayangnya kepada kita sehingga di pagi ini kita masih diberi kesempatan dan kesehatan untuk merasakan kebahagiaan dalam satu majelis yang mulia, momentum yang begitu istimewa, hari yang sangat bersejarah yakni Hari Raya Idhul Adha.

Semoga kemuliaan hari ini, dengan washilah ibadah yang kita lakukan, Allah perkenankan kita menjadi manusia-manusia mulia, yang tentunya tidak hanya mulia di hadapan manusia akan tetapi juga mulia di hadapan Allah SWT. Amiin.

Shalawat beriringan salam tak lupa mari selalu dan senantiasa kita limpah-curahkan ke Haribaan Alam, Jungjunan kita *Habibana Wa Nabiyana Wa Maulana* Muhammad SAW. Semoga tercurah-limpah pula kepada para keluarganya, para sahabatnya dan para pengikutnya yang setia terhadap sunnahnya, serta mudah-mudahan termasuk kepada kita semua yang hadir pada kesempatan pagi yang berbahagia ini. *Amin ya Mujibassa-ilin.*

***Allahu Akbar (3X) Wa Lillahil Hamdu.***

*Ma'asyiral Muslimin Rahimakumullah,*

Idul Adha bukan sekadar perayaan penyembelihan hewan kurban. Lebih dari itu, Idul Adha mengajarkan kita tentang bagaimana mengalahkan ego, mengurangi keserakahan, dan menumbuhkan kepedulian kepada sesama.

Di tengah kehidupan saat ini, banyak krisis yang kita hadapi. Krisis ekonomi membuat sebagian masyarakat kesulitan memenuhi kebutuhan hidup. Krisis sosial membuat hubungan antarmanusia semakin renggang. Krisis moral menyebabkan hilangnya rasa empati dan kepedulian. Bahkan, tidak sedikit orang yang lebih mementingkan diri sendiri dibanding membantu sesamanya.

Dalam kondisi seperti ini, ibadah kurban hadir sebagai pengingat bahwa hidup bukan hanya tentang aku, tetapi juga tentang kita. Allah SWT berfirman dalam Al-Qur'an:

لَنْ يَنَالَ اللَّهَ لُحُومُهَا وَلَا دِمَاؤُهَا وَلَكِنْ يَنَالُهُ التَّقْوَىٰ مِنْكُمْ ۚ  
 كَذَلِكَ سَخَّرَهَا لَكُمْ لِتُكَبِّرُوا اللَّهَ عَلَىٰ مَا هَدَيْتُمْ ۗ وَبَشِّرِ  
 الْمُحْسِنِينَ

“Daging-daging unta dan darahnya itu sekali-kali tidak dapat mencapai (keridhaan) Allah, tetapi ketakwaan dari kamulah yang dapat mencapainya. Demikianlah Allah telah menundukkannya untuk kamu supaya kamu mengagungkan Allah terhadap hidayah-Nya kepada kamu. Dan berilah kabar gembira kepada orang-orang yang berbuat baik.” (QS. Al-Hajj: 37)

Ayat ini menjelaskan bahwa esensi kurban bukan terletak pada banyaknya hewan yang disembelih, melainkan pada keikhlasan hati dan ketakwaan kepada Allah SWT. Imam Al-Ghazali dalam Kitab Ihya Ulumdddin Jilid 4 Halaman 368 menjelaskan:

فَلَيْسَ الْمَقْصُودُ مِنْ إِرَاقَةِ دَمِ الْقُرْبَانِ الدَّمِ وَاللَّحْمَ بَلْ مَيْلُ  
 الْقَلْبِ عَنْ حُبِّ الدُّنْيَا وَبَدْلُهَا إِثْرًا لِيُوجِهَ اللَّهُ تَعَالَى

“Tujuan kurban bukanlah daging dan darahnya, tetapi memalingkan hati dari kecintaan berlebih terhadap dunia, semua itu dilakukan semata-mata hanya mengharap ridha Allah SWT.”

Keterangan Imam Al-Ghazali ini menegaskan bahwa ibadah kurban sejatinya adalah latihan spiritual untuk membersihkan hati dari sifat cinta dunia yang berlebihan.

Berkaitan dengan ibadah kurban, sejatinya harus dimaknai sebagai penyembelihan sifat-sifat kebinatangan. Ulama memaknai kurban sebagai simbol menyembelih ego, keserakahan, dan cinta dunia yang berlebihan dalam diri manusia. Sifat kebinatangan

seperti tamak, buas, dan egois harus dihilangkan agar manusia kembali pada fitrahnya.

### ***Allahu Akbar (3X) wa lillahil hamdu.***

*Ma'asyiral Muslimin Rahimakumullah,*

Kisah Nabi Ibrahim AS memberikan pelajaran besar tentang pengorbanan dan kepatuhan. Ketika Allah memerintahkan beliau untuk menyembelih putranya, Nabi Ismail AS, beliau tidak mengedepankan ego, perasaan pribadi, ataupun kepentingan duniawi. Beliau lebih memilih taat kepada Allah SWT. Begitu pula Nabi Ismail AS yang dengan penuh keikhlasan menerima perintah tersebut seraya berkata:

قَالَ يَا أَبَتِ افْعَلْ مَا تُؤْمَرُ ۖ سَتَجِدُنِي إِن شَاءَ اللَّهُ مِنَ الصَّابِرِينَ

*“Wahai ayahku! Lakukanlah apa yang diperintahkan (Allah) kepadamu; insya Allah engkau akan mendapatiku termasuk orang-orang yang sabar.” (QS. Ash-Shaffat: 102)*

Dalam peristiwa yang sangat mengharukan dan pada detik-detik yang amat dramatis, Allah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang menggantikan Ismail dengan domba yang besar sebagai tanda cinta dan penghargaan kepada Ibrahim yang setia dan taat. Allah SWT berfirman dalam QS Ash-Shoffat :107

وَفَدَيْنَهُ بِذَبْحٍ عَظِيمٍ

*Dan Kami menebusnya dengan seekor (hewan) sembelihan yang besar (QS. Ash-Shoffat: 107)*

Peristiwa inilah yang menjadi dasar disyariatkannya penyembelihan hewan kurban pada hari raya Idul adha. Dari kisah ini, kita belajar bahwa pengorbanan adalah bukti cinta kepada Allah

dan bentuk kepedulian terhadap nilai-nilai kebaikan. Hari ini, pengorbanan tidak selalu berarti menyembelih hewan. Ada banyak bentuk kurban sosial yang bisa kita lakukan:

- a. Mengorbankan ego demi menjaga persaudaraan.
- b. Berkorban untuk membantu orang tua dan keluarga.
- c. Mengorbankan sebagian harta untuk fakir miskin.
- d. Mengorbankan rasa gengsi untuk meminta maaf dan memperbaiki hubungan.

Jika semangat kurban ini benar-benar hidup dalam masyarakat, maka berbagai krisis sosial akan perlahan teratasi. Orang kaya peduli kepada yang miskin. Tetangga saling membantu. Anak muda menghormati orang tua. Dan masyarakat hidup dalam kebersamaan.

Karena itu, Idul Adha harus menjadi momentum perubahan diri. Dari pribadi yang egois menjadi pribadi yang peduli. Dari hati yang keras menjadi hati yang lembut. Dari sikap individualis menjadi sikap saling menolong.

Semoga Allah SWT menerima amal ibadah kurban kita dan menjadikan kita hamba-hamba yang bertakwa. Amin ya Rabbal 'alamin.

بَارَكَ اللَّهُ لِي وَلَكُمْ فِي الْقُرْآنِ الْعَظِيمِ، وَنَفَعَنِي وَإِيَّاكُمْ بِمَا فِيهِ  
مِنْ آيَةٍ وَذِكْرِ الْحَكِيمِ وَتَقَبَّلَ اللَّهُ مِنَّا وَمِنْكُمْ تِلَاوَتَهُ وَإِنَّهُ هُوَ  
السَّمِيعُ الْعَلِيمُ، وَأَقُولُ قَوْلِي هَذَا فَاسْتَغْفِرُ اللَّهَ الْعَظِيمَ إِنَّهُ هُوَ  
الْغَفُورُ الرَّحِيمُ

## KHUTBAH KEDUA

اللَّهُ أَكْبَرُ اللَّهُ أَكْبَرُ اللَّهُ أَكْبَرُ اللَّهُ أَكْبَرُ اللَّهُ أَكْبَرُ اللَّهُ أَكْبَرُ اللَّهُ أَكْبَرُ  
الْحَمْدُ لِلَّهِ عَلَى إِحْسَانِهِ وَالشُّكْرُ لَهُ عَلَى تَوْفِيقِهِ وَامْتِنَانِهِ. وَأَشْهَدُ أَنْ لَا  
إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَاللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ سَيِّدَنَا مُحَمَّدًا عَبْدَهُ  
وَرَسُولَهُ الدَّاعِي إِلَى رِضْوَانِهِ. اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ  
وَأَصْحَابِهِ وَسَلِّمْ تَسْلِيمًا كَثِيرًا أَمَّا بَعْدُ فَيَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا اللَّهَ فِيمَا  
أَمَرَ وَأَنْتَهُوا عَمَّا نَهَى وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ أَمْرَكُمْ بِأَمْرٍ بَدَأَ فِيهِ بِنَفْسِهِ  
وَتَنَى بِمَلَائِكَتِهِ بِقُدْسِهِ وَقَالَ تَعَالَى إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ  
عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا. اللَّهُمَّ صَلِّ  
عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَعَلَى آلِ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى  
أَنْبِيَائِكَ وَرُسُلِكَ وَمَلَائِكَتِكَ الْمُقَرَّبِينَ وَارْضَ اللَّهُمَّ عَنِ الْخُلَفَاءِ  
الرَّاشِدِينَ أَبِي بَكْرٍ وَعُمَرَ وَعُثْمَانَ وَعَلِيٍّ وَعَنْ بَقِيَّةِ الصَّحَابَةِ  
والتَّابِعِينَ وَتَابِعِي التَّابِعِينَ لَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ وَارْضَ عَنَّا  
مَعَهُمْ بِرَحْمَتِكَ يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِينَ اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِلْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ  
وَالْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ الْأَحْيَاءِ مِنْهُمْ وَالْأَمْوَاتِ اللَّهُمَّ اعْزِزْ الْإِسْلَامَ

وَالْمُسْلِمِينَ وَأَذِلَّ الشَّرْكَ وَالْمُشْرِكِينَ وَأَنْصُرْ عِبَادَكَ الْمُوَحَّدِيَّةَ وَأَنْصُرْ  
مَنْ نَصَرَ الدِّينَ وَاخْذُلْ مَنْ خَذَلَ الْمُسْلِمِينَ وَ دَمَّرْ أَعْدَاءَ الدِّينِ  
وَاعْلِ كَلِمَاتِكَ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ. اللَّهُمَّ اذْفَعْ عَنَّا الْبَلَاءَ وَالْوَبَاءَ وَالرَّزَايِلَ  
وَالْمِحْنَ وَسُوءَ الْفِتْنَةِ وَالْمِحْنَ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَّنَ عَن بَلَدِنَا  
إِنْدُونِيْسِيَا خَاصَّةً وَسَائِرِ الْبُلْدَانِ الْمُسْلِمِينَ عَامَّةً يَا رَبَّ الْعَالَمِينَ.

Ya Rabb...

Dengan sepenuh perasaan dan pengharapan, dalam segala kerendahan dan kelemahan, kami bermohon ke hadirat-Mu ya Rabb.

Begitu banyak nikmat dan karunia yang telah Engkau berikan kepada kami, sering kami tidak pandai mensyukurinya. Kebaikan-Mu turun setiap saat ya Allah, sementara kesalahan kami naik hampir di setiap waktu dan kesempatan.

Ya Rohman.....

jikalau selama ini lebih banyak lalai kami daripada ingat kami, lebih banyak keluhan kami daripada syukur kami, lebih banyak marah kami daripada sabar kami, Tunjukkan kami jalan yang lurus yang apabila kami berpijak di atasnya tidaklah kami akan tersesat untuk selamanya.

Ya Ghofur...

Jangan karena dosa-dosa kami, Engkau menghukum kami seolah dunia ini menjadi awal dari penderitaan dari adzab neraka-Mu, Engkaulah Maha Pengampun, ampuni kami ya Rabb, jangan

kembalikan kami ke satu masa dimana wabah ini ya Rabb, kami ingin kembali hidup normal seperti sediakala tanpa dihantui rasa cemas dan khawatir.

Ya Mujibassa-ilin... Semoga Engkau berkenan mengabulkan doa kami.

رَبَّنَا ظَلَمْنَا أَنْفُسَنَا وَإِنْ لَمْ تَغْفِرْ لَنَا وَتَرْحَمْنَا لَنَكُونَنَّ مِنَ الْخَاسِرِينَ،  
رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ.

عِبَادَ اللَّهِ ! إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَى وَيَنْهَى  
عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ فَادْكُرُوا  
اللَّهَ الْعَظِيمَ يَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوهُ عَلَى نِعَمِهِ يَزِدْكُمْ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ





**Khutbah Idul Adha 1447  
Keutamaan Bulan Dzul Hijjah, Haji,  
Idul Adha dan Empati Sosial**





اللَّهُ الْمَنَّانِ. الْقَائِلِ فِي كِتَابِهِ الْقُرْآنِ: إِنَّا أَعْطَيْنَاكَ الْكَوْثَرَ. فَصَلِّ  
لِرَبِّكَ وَانْحَرْ. إِنَّ شَانِئَكَ هُوَ الْأَبْتَرُ.

### ***Jamaah Shalat Idul Adha yang dirahmati Allah SWT.***

*Alhamdulillah* robbil ‘Alamin, Puji Syukur kita panjatkan kepada Allah SWT atas nikmat yang dikaruniakan kepada kita sehingga pagi hari ini kita masih dapat melakukan bagian dari syariat agama, yakni ibadah Shalat Idul Adha, dilanjutkan melaksanakan perintah untuk ber Qurban. Semoga ibadah yang kita lakukan semata-mata atas dasar penghambaan kita kepada Allah SWT.

اللَّهُ أَكْبَرُ. اللَّهُ أَكْبَرُ. اللَّهُ أَكْبَرُ اللَّهُ أَكْبَرُ وَلِلَّهِ الْحَمْدُ

### ***Jamaah Shalat Idul Adha yang dirahmati Allah***

Bulan Dzulhijjah merupakan salah satu bulan yang dimuliakan Allah SWT. Banyak keutamaan yang dikaruniakan Allah SWT di bulan ini. Di antara keutamaan tersebut adalah:

**Pertama:** Dilipatgandakan pahala ibadah pada sepuluh hari pertama bulan Dzulhijjah dibanding ibadah di bulan lainnya. Hal ini sebagaimana disabdakan oleh Rasulullah SAW:

مَا مِنْ أَيَّامٍ الْعَمَلُ الصَّالِحُ فِيهَا أَحَبُّ إِلَى اللَّهِ مِنْ هَذِهِ الْأَيَّامِ.  
يَعْنِي أَيَّامَ الْعَشْرِ. قَالُوا يَا رَسُولَ اللَّهِ وَلَا الْجِهَادُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ قَالَ  
وَلَا الْجِهَادُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ إِلَّا رَجُلٌ خَرَجَ بِنَفْسِهِ وَمَالِهِ فَلَمْ يَرْجِعْ  
مِنْ ذَلِكَ بِشَيْءٍ (رواه البخاري)

“Tidak ada hari di mana amal saleh padanya lebih dicintai oleh Allah daripada hari-hari ini, yakni 10 hari pertama Dzulhijjah. Para sahabat bertanya: ‘Tidak juga dari jihad fi sabilillah?’ Beliau menjawab: ‘Jihad fi sabilillah juga tidak, kecuali seseorang yang keluar dengan diri dan hartanya lalu ia tidak kembali dengan satu pun dari keduanya.’ (Al-Bukhari)

اللَّهُ أَكْبَرُ. اللَّهُ أَكْبَرُ. اللَّهُ أَكْبَرُ. اللَّهُ أَكْبَرُ. اللَّهُ أَكْبَرُ. اللَّهُ أَكْبَرُ. اللَّهُ أَكْبَرُ. اللَّهُ أَكْبَرُ. اللَّهُ أَكْبَرُ. اللَّهُ أَكْبَرُ.

### **Jamaah Shalat Idul Adha yang dirahmati Allah**

Keutamaan **Kedua** bulan Dzul Hijjah adalah disunnahkannya puasa dari tanggal 1-10 bulan dzul hijjah. bagi ummat Islam pada bulan ini. Tentang hal ini, Rasulullah SAW bersabda:

مَا مِنْ أَيَّامٍ أَحَبَّ إِلَى اللَّهِ أَنْ يُتَعَبَّدَ لَهُ فِيهَا مِنْ عَشْرِ ذِي الْحِجَّةِ  
يَعْدِلُ صِيَامٌ كُلُّ يَوْمٍ مِنْهَا بِصِيَامِ سَنَةٍ وَقِيَامٌ كُلُّ لَيْلَةٍ مِنْهَا بِقِيَامِ  
لَيْلَةِ الْقَدْرِ (رواه الترمذي)

“Tidak ada hari-hari yang lebih Allah sukai untuk beribadah selain sepuluh hari pertama bulan Dzulhijjah, satu hari berpuasa di dalamnya setara dengan satu tahun berpuasa (sunnah), satu malam mendirikan shalat malam setara dengan shalat pada malam lailatul qadar.” (HR At-Tirmidzi).

Adapun keutamaan **Ketiga** adalah disunnahkannya puasa Arafah pada tanggal 9 Dzulhijjah yang bertepatan dengan puncak dari rangkaian ibadah haji, yakni wukuf di Arafah. Keutamaan puasa ini dijelaskan oleh Rasulullah SAW dalam hadisnya:

صِيَامُ يَوْمِ عَرَفَةَ أَحْتَسِبُ عَلَى اللَّهِ أَنْ يُكَفِّرَ السَّنَةَ الَّتِي قَبْلَهُ  
وَالسَّنَةَ الَّتِي بَعْدَهُ وَصِيَامُ يَوْمِ عَاشُورَاءَ أَحْتَسِبُ عَلَى اللَّهِ أَنْ  
يُكَفِّرَ السَّنَةَ الَّتِي قَبْلَهُ

*“Puasa Arafah (9 Dzulhijjah) dapat menghapuskan dosa setahun yang lalu dan setahun akan datang. Puasa Asyura (10 Muharram) akan menghapuskan dosa setahun yang lalu.” (HR Muslim).*

اللَّهُ أَكْبَرُ. اللَّهُ أَكْبَرُ. اللَّهُ أَكْبَرُ. اللَّهُ أَكْبَرُ. اللَّهُ أَكْبَرُ. اللَّهُ أَكْبَرُ. اللَّهُ أَكْبَرُ. اللَّهُ أَكْبَرُ. اللَّهُ أَكْبَرُ. اللَّهُ أَكْبَرُ.

### **Jamaah Shalat Idul Adha yang dirahmati Allah**

Selain keutamaan-keutamaan amalan tersebut, Pada bulan ini, kita juga telah mafhum tentang kewajiban pelaksanaan rukun Islam ke lima yakni Ibadah haji. Ibadah haji menurut pendapat yang masyhur diwajibkan pada tahun keenam setelah Hijrahnya Nabi Muhammad SAW. Meskipun dalam Riwayat lain disebutkan bahwa ibadah haji ke Baitullah sudah sering dilakukan orang-orang sebelum diutusnya Nabi Muhammad, sebagaimana keterangan yang terdapat dalam kitab Mughni al-Muhtaj karya Syaikh Khatib as-Syarbini.

Ibadah haji adalah manifestasi penghambaan, serta wahana menampakkan kehinaan diri seorang hamba, seperti yang terlihat ketika ihram. Orang berhaji dilarang untuk menghias dirinya meskipun sebenarnya boleh dilakukan di luar haji. Saat ihram, ia dituntut berpenampilan sangat sederhana dan menampakkan perasaan butuh pertolongan dan rahmat Tuhan-Nya. Ibadah haji juga merupakan wujud ungkapan syukur atas nikmat Allah. Dengan ibadah haji, seseorang harus mengorbankan dua hal, yaitu badan

dan hartanya. Dan, ungkapan yang benar untuk mensyukuri nikmat harta dan badan adalah dengan menggunakannya pada jalan yang diridhai oleh Allah.

اللَّهُ أَكْبَرُ. اللَّهُ أَكْبَرُ. اللَّهُ أَكْبَرُ. اللَّهُ أَكْبَرُ. اللَّهُ أَكْبَرُ. اللَّهُ أَكْبَرُ. اللَّهُ أَكْبَرُ. اللَّهُ أَكْبَرُ. اللَّهُ أَكْبَرُ. اللَّهُ أَكْبَرُ.

### ***Jamaah Shalat Idul Adha yang dirahmati Allah***

Pada bulan dzul Hijjah kita juga disyariatkan untuk melaksanakan ibadah qurban. Hari Raya Idul Adha atau yang juga kita sebut dengan hari raya qurban, menjadi Momentum kita semua yang sudah mampu untuk berkorban, tujuannya, selain sebagai bentuk kepatuhan terhadap perintah Allah Subhanahu Wa Ta'ala dan mendekatkan diri kepada-Nya, juga untuk menumbuhkan sikap kepedulian sosial dan empati kepada sesama manusia.

Pentingnya dan perintah berkorban telah ditegaskan dalam Al-Qur'an, Allah SWT berfirman:

فَصَلِّ لِرَبِّكَ وَأَنْحِرْ

*"Maka laksanakanlah shalat karena Tuhanmu, dan berkorbanlah (sebagai ibadah dan mendekatkan diri kepada Allah (QS. Al-Kautsar: 2)*

Ibadah Kurban, selain menjadi bentuk kepatuhan dan wujud syukur setiap Muslim kepada Allah, juga memiliki makna sosial yang sangat dalam, yaitu merasakan empati terhadap sesama yang kurang beruntung, sekaligus memperkuat rasa kebersamaan dalam membagi rezeki. Oleh sebab itu, ibadah kurban harus benar-benar dibangun atas dasar kesadaran dan kepedulian yang tinggi kepada saudara-saudara yang kurang mampu, sehingga orang-orang yang berkorban akan melakukannya dengan penuh ikhlas karena Allah

semata. Dan, semua ini tidak bisa kita raih selain dilandasi dan didasari oleh ketakwaan kepada-Nya. Berkaitan dengan hal ini, Allah berfirman dalam al-Qur'an:

لَنْ يَنَالَ اللَّهَ لُحُومُهَا وَلَا دِمَاؤُهَا وَلَكِنْ يَنَالُهُ التَّقْوَىٰ مِنْكُمْ

*“Daging (hewan kurban) dan darahnya itu sekali-kali tidak akan sampai kepada Allah, tetapi yang sampai kepada-Nya adalah ketakwaan kalian.”* (QS. Al-Hajj: 37).

Tidak hanya ayat di atas, Rasulullah juga menegaskan bahwa tidak sempurna iman orang yang hanya berpikir tentang perutnya sendiri dan mengenyangkannya, tanpa mempedulikan saudara dan tetangganya yang kelaparan. Dalam hadits yang berasal Ibnu Abbas, Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda:

لَيْسَ الْمُؤْمِنُ الَّذِي يَشْبَعُ وَجَارُهُ جَائِعٌ إِلَىٰ جَنْبِهِ

*“Tidaklah beriman, orang yang selalu kenyang, sementara tetangganya lapar sampai lambungnya”.* (HR. Baihaqi).

### **Jamaah Shalat Idul Adha yang dirahmati Allah**

Selain itu, Ibadah Kurban juga mempunyai beberapa hikmah, sebagaimana yang dijelaskan oleh Dar al-Ifta' al-Mishriyyah:

الأُضْحِيَّةُ شُرِعَتْ لِحُكْمٍ كَثِيرَةٍ مِنْهَا : طَاعَةٌ لِلَّهِ تَعَالَىٰ وَشُكْرًا لَهُ  
سُبْحَانَهُ عَلَىٰ نِعْمِهِ الَّتِي لَا تُحْصَىٰ. إِحْيَاءٌ لِسُنَّةِ سَيِّدِنَا إِبْرَاهِيمَ الْخَلِيلِ  
عَلَيْهِ السَّلَامُ حِينَ أَمَرَهُ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ بِذَبْحِ الْفِدَاءِ عَنْ وَلَدِهِ إِسْمَاعِيلَ  
عَلَيْهِ السَّلَامُ. وَسَيْلَةٌ لِلتَّوَسُّعَةِ عَلَى النَّفْسِ وَأَهْلِ الْبَيْتِ. إِكْرَامًا لِلْجِيرَانِ  
وَالْأَقَارِبِ وَالْأَصْدِقَاءِ وَالتَّصَدُّقِ عَلَى الْفُقَرَاءِ.

*“Ibadah Kurban disyariat karena ada beberapa hikmah, di antaranya wujud ketaatan kepada Allah SWT, bersyukur kepada Allah atas*

*kenikmatan yang tidak terhingga. Menghidupkan tradisi dan ajaran Nabi Ibrahim alaihissalam saat diperintah Allah Azza Wa Jalla untuk menyembelih fida' (tebusan) bagi putranya nabi Ismail Alaihissalam, ibadah qurban menjadi wasilah (sarana) untuk bersikap murah dan lapang kepada diri sendiri dan keluarga, ibadah qurban merupakan wujud dari memulyakan tetangga kerabat, teman serta bersedekah kepada faqir miskin”.*

Dari semua keutamaan bulan dzul hijjah dan ibadah-ibadah yang disyariatkan di bulan ini, perlu kita pahami apapun ibadah yang kita lakukan tidak lepas dari dua nilai utama yaitu (1) sebagai wujud pengakuan sebagai hamba dan (2) sebagai ungkapan syukur pada Allah SWT.

### ***Allahu Akbar (3) Walillahil Hamd***

### ***Jamaah Shalat Idul Adha yang dirahmati Allah***

Bulan Dzul Hijjah, adalah salah satu bulan haram atau bulan yang dimulyakan oleh Allah SWT. Di bulan ini banyak keutamaan yang bisa kita lakukan, tidak hanya amaliah yang bermanfaat bagi diri kita, tetapi juga amaliah yang mempunyai dampak positif terhadap Masyarakat muslim secara luas.

Hari Raya idul Adha yang menjadi salah satu syariat yang ada pada bulan ini juga mengajarkan kepada kita tentang pentingnya berkorban, berempati kepada sesame dan mengasah tentang kepedulian sosial.

Untuk menutup khutbah ini, marilah kita selalu memohon kekuatan kepada Allah SWT, untuk menjalankan semua perintahnya dan menjauhi larangannya serta diberi kemampuan untuk menyeimbangkan antara hubungan baik kepada Allah dan hubungan baik kepada Sesama. *Hablun Minallah wa Hablun Minannas.*

بَارَكَ اللهُ لِي وَلَكُمْ فِي الْقُرْآنِ الْعَظِيمِ، وَنَفَعَنِي وَإِيَّاكُمْ بِمَا فِيهِ مِنْ آيَةٍ  
وَذِكْرِ الْحَكِيمِ وَتَقَبَّلَ اللهُ مِنَّا وَمِنْكُمْ تِلَاوَتَهُ وَإِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ،  
وَأَقُولُ قَوْلِي هَذَا فَاسْتَغْفِرُ اللهُ الْعَظِيمَ إِنَّهُ هُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ

## KHUTBAH KEDUA

اللَّهُ أَكْبَرُ اللَّهُ أَكْبَرُ اللَّهُ أَكْبَرُ، اللَّهُ أَكْبَرُ اللَّهُ أَكْبَرُ اللَّهُ أَكْبَرُ، اللَّهُ أَكْبَرُ

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَرْسَلَ رَسُولَهُ بِالْهُدَىٰ وَدِينِ الْحَقِّ لِيُظْهِرَهُ عَلَىٰ  
الدِّينِ كُلِّهِ وَلَوْ كَرِهَ الْمُشْرِكُونَ، أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا  
شَرِيكَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ، اَللّٰهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ  
وَبَارِكْ عَلَىٰ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَىٰ آلِهِ وَأَصْحَابِهِ وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ  
إِلَىٰ يَوْمِ الدِّينِ. أَمَّا بَعْدُ، عِبَادَ الرَّحْمَنِ، فَإِنِّي أُوصِيكُمْ وَنَفْسِي  
بِتَقْوَى اللَّهِ الْقَائِلِ فِي كِتَابِهِ الْقُرْآنِ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ  
حَقَّ تَقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ.

وَأَعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ أَمَرَكُمْ بِأَمْرٍ بَدَأَ فِيهِ بِنَفْسِهِ وَتَنَّى بِمَلَائِكَتِهِ  
بِقُدْسِهِ وَقَالَ تَعَالَىٰ إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا  
الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا

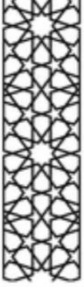
اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِلْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ وَالْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ  
الْأَحْيَاءِ مِنْهُمْ وَالْأَمْوَاتِ اللَّهُمَّ اعِزَّ الْإِسْلَامَ وَالْمُسْلِمِينَ وَأَذِلَّ  
الشِّرْكَ وَالْمُشْرِكِينَ وَانصُرْ عِبَادَكَ الْمَوْحِدِيَّةَ وَانصُرْ مَنْ نَصَرَ

الدِّينِ وَآخِذُ مَنْ خَدَلَ الْمُسْلِمِينَ وَ دَمَّرَ أَعْدَاءَ الدِّينِ وَأَعْلَى  
كَلِمَاتِكَ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ، اللَّهُمَّ ادْفَعْ عَنَّا الْبَلَاءَ وَالْوَبَاءَ وَالزَّلَازِلَ  
وَالْمِحْنَ وَسُوءَ الْفِتَنِ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَنَ عَن بِلَادِ إندونيسيا  
خَاصَّةً وَسَائِرِ بُلْدَانِ الْمُسْلِمِينَ عَامَّةً يَا رَبَّ الْعَالَمِينَ. رَبَّنَا آتِنَا  
فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ. رَبَّنَا  
ظَلَمْنَا أَنْفُسَنَا وَإِن لَّمْ تَغْفِرْ لَنَا وَتَرْحَمْنَا لَنَكُونَنَّ مِنَ الْخَاسِرِينَ  
عِبَادَ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَى  
وَيَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ  
تَذَكَّرُونَ وَادْكُرُوا اللَّهَ الْعَظِيمَ يَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوا عَلَى نِعْمِهِ  
يَزِدْكُمْ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ.



**Khutbah Idul Adha 1447  
Makna Pengorbanan dan Keikhlasan dari Idul  
Adha Untuk Peradaban Manusia**





## Makna Pengorbanan dan Keikhlasan dari Idul Adha Untuk Peradaban Manusia

Oleh: Dr. Andi Kushermanto, MM

(Mustasyar PCNU dan Rektor Universitas Pekalongan)

### KHUTBAH PERTAMA

اللَّهُ أَكْبَرُ، اللَّهُ أَكْبَرُ، اللَّهُ أَكْبَرُ، اللَّهُ أَكْبَرُ. اللَّهُ أَكْبَرُ، اللَّهُ أَكْبَرُ، اللَّهُ أَكْبَرُ، اللَّهُ أَكْبَرُ.  
اللَّهُ أَكْبَرُ، اللَّهُ أَكْبَرُ، اللَّهُ أَكْبَرُ، اللَّهُ أَكْبَرُ. اللَّهُ أَكْبَرُ وَلِلَّهِ الْحَمْدُ.  
الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي هَدَانَا لِلْإِيمَانِ، وَشَرَعَ لَنَا الْأُصْحِيَّةَ قُرْبَانًا  
وَطَاعَةً وَإِحْسَانًا، أَحْمَدُهُ سُبْحَانَهُ وَأَشْكُرُهُ. أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا  
اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ سَيِّدَنَا مُحَمَّدًا عَبْدَهُ وَرَسُولَهُ،  
اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ وَبَارِكْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ  
أَجْمَعِينَ. (أما بعد)

فَيَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا اللَّهَ تَعَالَى لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ. فَقَدْ قَالَ  
تَعَالَى بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ: إِنَّا أَعْطَيْنَاكَ الْكَوْثَرَ فَصَلِّ لِرَبِّكَ  
وَاحْرَإِنَّ شَانِئَكَ هُوَ الْأَبْتَرُ. بَارَكَ اللَّهُ لِي وَلَكُمْ فِي الْقُرْآنِ  
الْعَظِيمِ وَتَقَبَّلْ تِلَاوَتِي إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ. أَوْصِيَكُمْ عِبَادَ  
اللَّهُ وَإِيَّايَ بِحُسْنِ الطَّاعَةِ وَالتَّقْوَى لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ. وَاسْتَغْفِرُ  
اللَّهُ الْعَظِيمِ لِي وَلَكُمْ فَفَوْزُ الْمُسْتَغْفِرِينَ وَنَجَاةُ النَّائِبِينَ.

### ***Ma'asyiral muslimin rahimakumullah,***

Pada hari ini, orang yang melaksanakan ibadah haji itu berkumpul di tanah Mina, mereka menyempurnakan ibadah haji seraya berdzikir kepada Allah SWT beserta menghidupkan sunnahnya Nabi Ibrahim a.s dengan cara menyembelih hewan qurban pada hari tersebut.

Allah memerintahkan Nabi Ibrahim a.s melalui lantaran mimpi untuk menyembelih anaknya, yakni Nabi Isma'il a.s. Ketika Nabi Ibrahim a.s ingin menyembelih anaknya di gunung, tiba-tiba ada suara yang berkata kepada Nabi Ibrahim a.s:

“Hai Nabi Ibrahim, apa yang engkau mimpikan itu benar, saya akan membalas kebaikanmu dengan menukarkan anakmu dengan kambing dari surga, sembelihlah kambing itu sebagai tebusan anakmu” (Nabi Isma'il). Begitu juga Allah telah memerintahkan untuk berkorban pada surat Al-Kausar.

### ***Ma'asyiral muslimin rahimakumullah,***

Hari ini kita berdiri di hadapan sebuah hari raya yang agung. Hari raya yang bukan hanya dipenuhi gema takbir, tetapi juga dipenuhi pelajaran besar tentang makna pengorbanan, keikhlasan, dan arah peradaban manusia. Idul Adha bukan sekadar momentum ritual tahunan yang datang dan pergi, melainkan sebuah pengingat bahwa kehidupan ini tidak pernah dibangun oleh manusia-manusia yang hanya ingin menikmati hasil, tetapi oleh mereka yang bersedia berkorban demi sesuatu yang lebih besar daripada dirinya sendiri.

Di tengah dunia modern hari ini, manusia sesungguhnya sedang berada dalam kegelisahan yang panjang. Kita menyaksikan bagaimana manusia terus bergerak mengejar kemajuan,

membangun teknologi, memperluas pengaruh, dan menciptakan berbagai pencapaian besar dalam kehidupan. Namun pada saat yang sama, manusia juga mulai menghadapi krisis yang tidak selalu tampak secara lahiriah: krisis ketenangan, krisis makna hidup, dan krisis kemanusiaan.

Ironisnya, di saat teknologi berkembang begitu cepat, justru rasa kemanusiaan sering kali berjalan semakin lambat. Manusia mampu menciptakan kecerdasan buatan, tetapi terkadang gagal menjaga kelembutan hati dan empati sosialnya sendiri. Dunia semakin maju secara teknologi, tetapi tidak selalu bertumbuh secara moral.

Dan di tengah situasi seperti itulah Idul Adha hadir membawa pesan yang sangat dalam. Bahwa inti kekuatan manusia bukan hanya pada kecerdasannya, tetapi pada kesediaannya untuk berkorban. Sebab peradaban yang besar tidak dibangun semata-mata oleh orang-orang pintar, melainkan oleh manusia-manusia yang memiliki hati, ketulusan, dan keberanian moral untuk mendahulukan kepentingan bersama dibanding kepentingan dirinya sendiri.

Ma'asyiral muslimin rahimakumullah,

Ketika kita berbicara tentang Idul Adha, maka sesungguhnya kita sedang berbicara tentang Nabi Ibrahim 'alaihissalam. Beliau bukan sekadar seorang ayah yang diuji untuk menyembelih anaknya. Nabi Ibrahim adalah simbol ketundukan total kepada Allah. Beliau mengajarkan kepada umat manusia bahwa ada saat di mana seseorang harus mampu meletakkan iman di atas ego, meletakkan nilai di atas kepentingan pribadi, dan meletakkan masa

depan peradaban di atas kenyamanan dirinya sendiri. Allah mengabadikan peristiwa itu dalam firman-Nya:

﴿فَلَمَّا أَسْلَمَا وَتَلَّهٖ لِلْجَبِينِ﴾

*“Maka ketika keduanya telah berserah diri dan Ibrahim membaringkan anaknya di atas pelipisnya.”* (Ash-Shaffat: 103)

Ayat ini tidak hanya berbicara tentang penyembelihan. Ayat ini berbicara tentang kepasrahan, tentang ketundukan, dan tentang keikhlasan yang mencapai puncaknya. Sebab sesungguhnya yang Allah lihat bukanlah darah dan daging qurban itu, melainkan ketakwaan yang hidup di dalam hati manusia.

Idul Adha mengajarkan bahwa ujian terbesar manusia sering kali datang bukan melalui apa yang ia benci, tetapi melalui apa yang paling ia cintai. Sebab dalam kehidupan ini, setiap manusia memiliki sesuatu yang ia banggakan, ia pertahankan, dan sulit ia lepaskan.

Ada manusia yang begitu bangga terhadap kekuasaannya. Ada yang terlalu yakin terhadap ilmunya. Ada yang merasa aman dengan hartanya. Ada pula yang diam-diam menjadikan ambisi dan dirinya sendiri sebagai pusat kehidupannya. Dan melalui Nabi Ibrahim, Allah mengajarkan kepada manusia bahwa keimanan sejati adalah ketika seseorang mampu menempatkan Allah di atas segala sesuatu yang ia cintai.

Sebab yang paling sulit disembelih dalam hidup ini sering kali bukan hewan qurban, melainkan ego, kesombongan, dan keterikatan manusia terhadap dunia yang ia cintai secara berlebihan.

***Ma'asyiral muslimin rahimakumullah,***

Ketika manusia terlalu mencintai dunia, maka kerusakan yang lahir tidak hanya merusak dirinya, tetapi juga merusak tatanan sosial di sekitarnya. Sebab banyak persoalan dalam kehidupan manusia sesungguhnya berawal dari hati yang tidak lagi mampu menempatkan sesuatu secara proporsional.

Ketika ambisi diletakkan di atas nilai, maka kejujuran mulai dikorbankan. Ketika kedudukan menjadi pusat kehidupan, maka amanah perlahan kehilangan maknanya. Dan ketika manusia terlalu sibuk memelihara kepentingan dirinya sendiri, maka kepedulian sosial perlahan menghilang dari kehidupan masyarakat.

Akibatnya, manusia modern sering berhasil membangun kemajuan material, tetapi gagal membangun ketenangan batin dan kekuatan moral. Masyarakat menjadi maju secara lahiriah, namun rapuh secara sosial dan spiritual.

Di sinilah Idul Adha menghadirkan pelajaran yang sangat mendalam. Bahwa sebuah masyarakat tidak dibangun hanya dengan kecerdasan dan kekuatan, tetapi juga dengan kemampuan manusia menahan ego dan kesediaan untuk berkorban demi kebaikan bersama.

Karena itu qurban bukan sekadar ritual penyembelihan. Ia adalah pendidikan jiwa. Mendidik manusia agar tidak menjadikan dirinya sebagai pusat dari segala sesuatu, serta mengajarkan bahwa nilai tertinggi kehidupan bukan hanya tentang memiliki, tetapi tentang memberi bagi sesama.

***Ma'asyiral muslimin rahimakumullah,***

Dalam konteks itulah generasi muda memegang peranan yang sangat menentukan arah masa depan masyarakat dan peradaban. Sebab setiap zaman pada akhirnya akan melahirkan wajahnya melalui generasi yang tumbuh di dalamnya.

Hari ini kita hidup pada masa ketika generasi muda memiliki akses ilmu pengetahuan yang sangat luas, teknologi yang sangat maju, dan ruang informasi yang hampir tanpa batas. Namun pada saat yang sama, generasi muda juga hidup di tengah arus kehidupan yang bergerak sangat cepat, penuh distraksi, dan sering kali menjadikan popularitas, pengakuan, serta pencapaian material sebagai ukuran utama keberhasilan hidup.

Akibatnya, tidak sedikit manusia yang tumbuh cerdas secara intelektual, tetapi lelah secara batin. Memiliki banyak koneksi, tetapi kehilangan kedalaman makna hidup. Terhubung dengan banyak orang, tetapi jauh dari dirinya sendiri dan jauh dari nilai-nilai spiritual yang seharusnya menjadi penuntun kehidupan.

Dan di sinilah kita perlu melihat kembali sosok Nabi Ismail ‘alaihissalam. Sebab sering kali ketika berbicara tentang Idul Adha, perhatian manusia lebih banyak tertuju kepada Nabi Ibrahim sebagai sosok ayah yang diuji oleh Allah. Padahal di dalam peristiwa itu terdapat sosok muda yang juga memiliki kemuliaan luar biasa. Nabi Ismail bukan hanya seorang anak yang patuh kepada ayahnya, tetapi gambaran tentang generasi muda yang matang secara jiwa dan kuat secara iman. Allah mengabadikan jawaban Nabi Ismail dalam firman-Nya:

﴿يَا أَبَتِ افْعَلْ مَا تُؤْمَرُ ۖ سَتَجِدُنِي إِن شَاءَ اللَّهُ مِنَ الصَّابِرِينَ﴾

*“Wahai ayahku, lakukanlah apa yang diperintahkan kepadamu. InsyaAllah engkau akan mendapatiku termasuk orang-orang yang sabar.”* (QS. Ash-Shaffat: 102)

Perhatikanlah bagaimana Al-Qur’an menggambarkan ketenangan jiwa seorang pemuda. Nabi Ismail tidak menjawab dengan kemarahan, tidak pula dengan penolakan. Padahal beliau adalah seorang anak muda yang memiliki masa depan, harapan, dan kehidupan yang masih panjang. Namun justru pada usia mudanya itulah beliau menunjukkan kedewasaan iman, adab kepada orang tua, serta ketundukan kepada Allah dengan begitu indah.

Dan mungkin di situlah letak pelajaran terbesar bagi generasi muda hari ini. Bahwa kematangan seseorang tidak selalu ditentukan oleh usia, tetapi oleh kemampuan dirinya menempatkan nilai di atas ego, serta kebenaran di atas keinginan pribadi.

Nabi Ismail mengajarkan kepada kita bahwa kekuatan seorang pemuda bukan hanya terletak pada keberanian berbicara, tetapi juga pada kemampuan menahan diri, bersabar, dan tetap teguh terhadap nilai yang diyakininya benar.

Karena itu qurban dalam perspektif Nabi Ismail sesungguhnya bukan hanya tentang kehilangan sesuatu, tetapi tentang proses pendewasaan jiwa. Bahwa manusia tidak akan pernah benar-benar bertumbuh hanya dengan mengikuti seluruh keinginannya. Ada saat di mana seseorang harus belajar mengorbankan egonya, mendisiplinkan dirinya, dan menahan apa yang ia inginkan demi sesuatu yang lebih besar dan lebih mulia.

Maka Idul Adha mengajarkan kepada generasi muda bahwa masa depan tidak hanya membutuhkan manusia yang cerdas

pikirkannya, tetapi juga kuat jiwanya. Sebab teknologi dapat membantu manusia menjadi cepat, tetapi tidak selalu membantu manusia menjadi bijaksana. Dan peradaban yang besar pada akhirnya akan lahir dari generasi yang tidak hanya memiliki ilmu, tetapi juga memiliki adab, keteguhan moral, dan kedalaman spiritual.

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ اِنَّا اَعْطٰیْنَاكَ الْكُوْثَرَ فَصَلِّ لِرَبِّكَ وَانْحَرْ  
اِنَّ شَانِئَكَ هُوَ الْاَبْتَرُ . بَارِكْ اللّٰهُ لِيْ وَلَكُمْ فِي الْقُرْاٰنِ الْعَظِیْمِ  
وَتَقَبَّلْ مِنِّيْ تِلَاوَتَهُ اِنَّهُ هُوَ السَّمِیْعُ الْعَلِیْمُ . اُوْصِیْكُمْ عِبَادَ اللّٰهِ  
وَإِیَّایْ بِحُسْنِ الطَّاعَةِ وَالتَّقْوٰی لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُوْنَ . وَاسْتَغْفِرُ  
اللّٰهُ الْعَظِیْمِ لِيْ وَلَكُمْ فَفَوْزُ الْمُسْتَغْفِرِیْنَ وَنَجَاةُ التَّائِبِیْنَ .

## KHUTBAH KEDUA

اللَّهُ أَكْبَرُ، اللَّهُ أَكْبَرُ، اللَّهُ أَكْبَرُ كَبِيرًا، وَالْحَمْدُ لِلَّهِ كَثِيرًا،  
وَسُبْحَانَ اللَّهِ بُكْرَةً وَأَصِيلًا. أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا  
شَرِيكَ لَهُ عَلَى رَعْمِ أَنْفٍ مِنْ جِحْدٍ بِهِ وَكَفَرَ . وَأَشْهَدُ أَنَّ  
سَيِّدَنَا مُحَمَّدًا سَيِّدَ الْبَشَرِ . اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ،  
وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ السَّادَةِ الْغُرَرِ . أما بعد

Hai para manusia, ketahuilah bawasannya hari ini adalah hari yang agung, didalamnya mengandung banyak ibadah. Bertakwalah kalian kepada Allah SWT semampunya dan janganlah kalian mengurangi ketakwaan kepada Allah apa yang engkau kalian mampu. Berbanyaklah sedekah, istighfar, takbir serta silaturrahmi, begitu juga hendaklah senantiasa membaca sholawat kepada Nabi Muhammad SAW. Sebagaimana firman Allah SWT yang memerintahkan kepada orang yang beriman untuk senantiasa membaca sholawat serta salam kepada baginda Nabi Muhammad SAW.

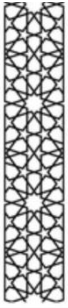
فَقَالَ إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا  
صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا . اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ  
النَّبِيِّ الْأُمِّيِّ . وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَمَنْ وَاوَاه . وَأَرْضِ اللَّهُمَّ عَنْ  
أَصْحَابِهِ أَبِي بَكْرٍ وَعُمَرَ وَعُثْمَانَ وَعَلِيٍّ وَعَنْ سَائِرِ أَصْحَابِ

نَبِينَا أَجْمَعِينَ وَعَنِ التَّابِعِينَ وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ  
 الدِّينِ . اللَّهُمَّ أَعِزِّ الْإِسْلَامَ وَالْمُسْلِمِينَ وَأَهْلِكَ الْكُفْرَةَ  
 وَالْمُبْتَدِعَةَ وَالرَّافِضَةَ وَالْمُشْرِكِينَ . وَدَمِّرْ أَعْدَاءَ الدِّينِ . اللَّهُمَّ  
 آمِنَّا فِي دَوْرِنَا وَأَصْلِحْ وُلاةَ أُمُورِنَا . وَاجْعَلِ اللَّهُمَّ وُلاَتِنَا فِيمَنْ  
 خَافَكَ وَاتَّقَاكَ . اللَّهُمَّ اذْفَعْ عَنَّا الْغَلَاءَ وَالْوَبَاءَ وَالرِّبَا وَالزَّنَا  
 وَالزَّلَازِلَ وَالْمِحْنَ وَسُوءَ الْفِتَنِ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَنَ عَنْ  
 بَلَدِنَا هَذَا خَاصَّةً وَعَنْ سَائِرِ بِلَادِ الْمُسْلِمِينَ عَامَّةً يَا رَبَّ  
 الْعَالَمِينَ . اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِلْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ الْمُؤْمِنِينَ  
 وَالْمُؤْمِنَاتِ الْأَحْيَاءِ مِنْهُمْ وَالْأَمْوَاتِ . رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً  
 وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ . عِبَادَ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ  
 بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَى وَيَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ  
 وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ . فَادْكُرُوا اللَّهَ  
 الْعَظِيمَ يَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوهُ عَلَى نِعَمِهِ يَزِدْكُمْ وَاسْأَلُوهُ مِنْ  
 فَضْلِهِ يُعْطِيكُمْ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ .



**Khutbah Idul Adha 1447  
Nilai Berserah Diri Kepada Allah SWT  
Di Hari Raya Idul Adha**





## Nilai Berserah Diri Kepada Allah SWT Di Hari Raya Idul Adha

Oleh: Dr. KH. Moch Machrus Abdullah, Lc, M.Si  
(Ketua PCNU Kota Pekalongan)

### KHUTBAH PERTAMA

اللَّهُ أَكْبَرُ (٩) اللَّهُ أَكْبَرُ كَبِيرًا وَالْحَمْدُ لِلَّهِ كَثِيرًا وَسُبْحَانَ اللَّهِ  
بُكْرَةً وَأَصِيلًا، لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ، صَدَقَ وَعْدُهُ وَنَصَرَ عَبْدَهُ  
وَأَعَزَّ جُنْدَهُ وَهَزَمَ الْأَحْزَابَ وَحْدَهُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَاللَّهُ أَكْبَرُ اللَّهُ  
أَكْبَرُ وَلِلَّهِ الْحَمْدُ.

الْحَمْدُ لِلَّهِ، الْحَمْدُ لِلَّهِ الْمَلِكِ الدَّيَّانِ، وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى مُحَمَّدٍ  
سَيِّدِ وَلَدِ عَدْنَانَ، وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَتَابِعِيهِ عَلَى مَرِّ الزَّمَانِ، أَشْهَدُ  
أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ الْمُنَزَّهَ عَنِ الْجِسْمِيَّةِ وَالْجِهَةِ  
وَالزَّمَانِ وَالْمَكَانِ، وَأَشْهَدُ أَنَّ سَيِّدَنَا مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ الَّذِي  
كَانَ خُلِقَهُ الْقُرْآنُ، أَمَا بَعْدُ،

فَيَا عِبَادَ اللَّهِ، فَإِنِّي أُوصِيكُمْ وَنَفْسِي بِتَقْوَى اللَّهِ الْمَنَّانِ، فَقَدْ  
قَالَ تَعَالَى فِي كِتَابِهِ الْكَرِيمِ. أَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ بِسْمِ  
اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ: لَنْ يَنَالَ اللَّهُ لُحُومَهَا وَلَا دِمَاؤُهَا وَلَكِنْ  
يَنَالُهُ التَّقْوَى مِنْكُمْ ۗ كَذَلِكَ سَخَّرَهَا لَكُمْ لِتُكَبِّرُوا اللَّهَ عَلَى  
مَا هَدَيْكُمْ ۗ وَبَشِّرِ الْمُحْسِنِينَ.

### ***Jamaah shalat Idul Adha yang dimuliakan Allah SWT.***

Pada setiap Hari Raya Idul Adha, kita tidak akan bisa terlepas dari tiga ibadah kita kepada Allah SWT. Ibadah tersebut adalah **Shalat Ied**, **Kurban**, dan **Ibadah Haji**. Selain memupuk ketakwaan dan keimanan kepada Allah SWT, tiga ibadah ini mengandung banyak nilai dan hikmah yang mampu menjadikan setiap muslim yang semakin dicintai oleh Allah, dan diantara nilai itu adalah berserah diri atau *tawakal* kepada Allah SWT.

Makna dari *tawakal* yaitu memasrahkan setiap perkara kepada Allah. Berserah diri kepada Allah artinya memilih menjadikan Allah sebagai Dzat yang memutuskan hasil dari setiap perkara yang dihadapi seorang hamba dan dengan berserah diri kepada Allah ini menjadi sebab dicintainya kita oleh Allah sebagaimana ditegaskan dalam Al-Qur'an surah Al Imran, ayat 159:

فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

“Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya.”

### ***Allahu Akbar (3X) Walillahil Hamd.***

Pada *kesempatan* ini, mari kita resapi nilai-nilai berserah diri atau ***tawakal*** kepada Allah dari tiga ibadah yang sudah menjadi identitas di Hari Raya Idul Adha.

*Pertama* adalah **Ibadah Shalat Ied**. Ibadah *sunnah* ini sudah menjadi momentum yang dinantikan dan ditunggu-tunggu oleh umat Islam pada momentum Idul Adha. Terbukti jamaah Shalat Ied ini sangat banyak, mulai dari tua, muda, anak-anak, berbondong-

bondong menuju masjid dan tanah lapang untuk melaksanakan shalat dua rakaat ini.

Namun lebih dari itu, yang perlu kita tegaskan bersama sejak awal dalam melaksanakan Shalat Ied, adalah memasang komitmen untuk berserah diri serta menegaskan bahwa shalat yang kita lakukan semuanya hanya karena dan untuk Allah. Allah SWT berfirman:

قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ۝

*“Katakanlah (Nabi Muhammad), “Sesungguhnya shalatku, ibadahku, hidupku, dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam.” (Al-An’am: 162).*

Nilai-nilai berserah diri ini juga harus kita teruskan di luar shalat dan dalam setiap aktivitas kehidupan kita sehari-hari. Bukan hanya sekedar berserah begitu saja, namun kita yang melakukan ikhtiyar kemudian berserah kepada Allah SWT. Jika sudah melakukan itu, maka yakinlah Allah akan memenuhi kebutuhan-kebutuhan kita. Janji Allah SWT dalam Al-Qur’an surat Ath-Thlaaq ayat 3:

وَمَنْ يَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ فَهُوَ حَسْبُهُ

### ***Jamaah shalat Idul Adha yang dimuliakan Allah SWT.***

Nilai yang Kedua, adalah ibadah kurban. Kurban merupakan ibadah yang diperintahkan oleh Allah sebagai pengingat bahwa kita sudah diberikan nikmat yang banyak dalam kehidupan ini. Namun demikian, selain memiliki dimensi vertikal yakni mendekatkan diri kepada Allah, kurban juga memiliki dimensi sosial yakni berbagi dengan sesama.

Dalam ibadah ini, kita harus mengeluarkan uang untuk membeli hewan kurban dan dibagikan kepada orang lain. Apa yang dilakukan dengan ibadah kurban itu, juga sebenarnya bentuk berserah diri dengan harta yang kita gunakan untuk berkorban di jalan Allah, maka Allah akan menggantinya dengan yang lebih banyak lagi.

مَثَلُ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ كَمَثَلِ حَبَّةٍ أَنْبَتَتْ سَبْعَ سَنَابِلٍ فِي كُلِّ سُنْبُلَةٍ مِائَةٌ حَبَّةٌ ۗ وَاللَّهُ يُضْعِفُ لِمَنْ يَشَاءُ ۗ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ

*“Perumpamaan (bagi) orang-orang yang menginfakkan hartanya di jalan Allah adalah seperti sebutir biji (benih) yang menumbuhkan tujuh tangkai, pada setiap tangkai ada seratus biji. Allah melipatgandakan bagi siapa yang Dia kehendaki. Allah Maha Luas lagi Maha Mengetahui.”* (QS Al-Baqarah: 261)

### **Allahu Akbar (3X) Walillahil Hamd.**

Adapun nilai yang Ketiga, adalah Ibadah Haji. Selain ibadah ini menjadi rukun Islam yang kelima, kita juga diajarkan nilai-nilai berserah diri kepada Allah.

Bagaimana tidak? Saat menjalankan ibadah haji, kita harus jauh-jauh pergi ke tanah Suci Makkah meninggalkan orang-orang yang kita cintai dan memasrahkan semuanya kepada Allah. Selain itu, kita juga harus merelakan diri untuk mengeluarkan banyak harta agar bisa pergi ke Baitullah menyempurnakan keislaman kita dengan berhaji. Bahkan, saat ini kita juga mengetahui bersama, betapa panjangnya waktu antrean sampai dengan puluhan tahun agar kita bisa berangkat haji. Ini mengandung hikmah bahwa kita harus tetap berusaha untuk bisa berangkat ke tanah suci dengan

upaya mendaftarkan diri lalu setelah itu kita pasrahkan semuanya kepada Allah SWT.

Apa yang ada dalam Ibadah Haji, sebenarnya tentang bagaimana kita berserah diri kepada Allah dengan kata “Lillah” (untuk Allah). Hal ini termaktub dalam Al-Qur’an surat Ali Imran ayat 97:

وَلِلَّهِ عَلَى النَّاسِ حِجُّ الْبَيْتِ مَنِ اسْتَطَاعَ إِلَيْهِ سَبِيلًا ۗ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ عَنِ الْعَالَمِينَ

Siapapun orang yang dihendaki menjadi tamu Allah SWT, maka dalam kondisi dan situasi apapun dia pasti akan berangkat menunaikan ibadah Haji ke Baitullah, begitupula sebaliknya.

Oleh karena itu, mari kita do’akan saudara-saudara kita yang sedang melaksanakan Ibadah Haji agar hajinya menjadi Mabruur dan kita semua yang belum menunaikan agar segera dipanggil menjadi tamunya Allah SWT dan tamunya Rasulullah Saw.

Demikianlah nilai-nilai berserah diri kepada Allah yang terkandung dalam tiga ibadah di hari Raya Idul Adha. Semoga kita senantiasa bisa mempraktikannya dalam kehidupan kita sehari-hari. Amin

بَارَكَ اللَّهُ لِي وَلَكُمْ فِي الْقُرْآنِ الْعَظِيمِ وَنَفَعَنِي وَإِيَّاكُمْ بِمَا فِيهِ مِنَ الْآيَاتِ وَالذِّكْرِ الْحَكِيمِ وَتَقَبَّلْ مِنِّي وَمِنْكُمْ تِلَاوَتَهُ إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ. أَقُولُ قَوْلِي هَذَا ، فَاسْتَغْفِرُوهُ، إِنَّهُ هُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ

## KHUTBAH KEDUA

اللَّهُ أَكْبَرُ، اللَّهُ أَكْبَرُ، اللَّهُ أَكْبَرُ، اللَّهُ أَكْبَرُ، اللَّهُ أَكْبَرُ، وَلِلَّهِ  
الْحَمْدُ.

الْحَمْدُ لِلَّهِ الْمَلِكِ الدَّيَّانِ، وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى مُحَمَّدٍ سَيِّدِ وَلَدِ  
عَدْنَانَ، وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَتَابِعِيهِ عَلَى مَرِّ الزَّمَانِ، وَأَشْهَدُ أَنْ لَا  
إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ الْمُنَزَّاهُ عَنِ الْجِسْمِيَّةِ وَالْجِهَةِ  
وَالزَّمَانِ وَالْمَكَانِ، وَأَشْهَدُ أَنَّ سَيِّدَنَا مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ الَّذِي  
كَانَ خُلِقَهُ الْقُرْآنُ. أَمَّا بَعْدُ، فَأُوصِيكُمْ وَنَفْسِي بِتَقْوَى اللَّهِ عَزَّ  
وَجَلَّ وَاتَّقُوا اللَّهَ تَعَالَى فِي هَذَا الْيَوْمِ الْعَظِيمِ، وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ  
أَمَرَكُمْ بِأَمْرٍ عَظِيمٍ، أَمَرَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَالسَّلَامِ عَلَى نَبِيِّهِ الْكَرِيمِ  
فَقَالَ: إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا  
صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا. اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ وَبَارِكْ عَلَى سَيِّدِنَا  
وَنَبِيِّنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ الطَّيِّبِينَ، وَارْضَ اللَّهُمَّ عَنِ  
الْخُلَفَاءِ الرَّاشِدِينَ، أَبِي بَكْرٍ وَعُمَرَ وَعُثْمَانَ وَعَلِيٍّ، وَعَنْ سَائِرِ  
الصَّحَابَةِ الصَّالِحِينَ.

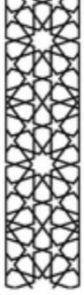
اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِلْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ، وَالْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ،  
 الْأَحْيَاءِ مِنْهُمْ وَالْأَمْوَاتِ، إِنَّكَ سَمِيعٌ قَرِيبٌ مُجِيبُ الدَّعَوَاتِ،  
 اللَّهُمَّ اجْعَلْ عِيدَنَا هَذَا سَعَادَةً وَتَلَاحُماً، وَمَسْرَةً وَتَرَاحُماً، وَزِدْنَا  
 فِيهِ طُمَآئِنَةً وَأُفَّةً، وَهَنَاءً وَمَحَبَّةً، وَأَعِدْهُ عَلَيْنَا بِالْخَيْرِ  
 وَالرَّحْمَاتِ، وَالْيَمْنِ وَالْبَرَكَاتِ، اللَّهُمَّ اجْعَلِ الْمَوَدَّةَ شِيمَتَنَا، وَبَدَلَ  
 الْخَيْرِ لِلنَّاسِ دَأْبَنَا، اللَّهُمَّ أَدِمِ السَّعَادَةَ عَلَيَّ وَطِينًا، وَأَنْشُرِ الْبَهْجَةَ  
 فِي بُيُوتِنَا، وَاحْفَظْنَا فِي أَهْلِينَا وَأَرْحَامِنَا، وَأَكْرِمْنَا بِكَرَمِكَ فِي  
 الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ، رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً، وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً،  
 وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ، وَأَدْخِلْنَا الْجَنَّةَ مَعَ الْأَبْرَارِ، يَا عَزِيزُ يَا غَفَّارُ  
 عِبَادَ اللَّهِ، إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَايَ ذِي الْقُرْبَى  
 وَيَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ ۗ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ  
 تَذَكَّرُونَ، فَادْكُرُوا اللَّهَ الْعَظِيمَ يَذْكُرْكُمْ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ،  
 عِيدٌ سَعِيدٌ وَكُلُّ عَامٍ وَأَنْتُمْ بِخَيْرٍ





**Khutbah Idul Adha 1447  
Pengorbanan Nabi Ibrahim AS dan  
Keteguhan Nabi Ismail AS**





## Pengorbanan Nabi Ibrahim AS dan Keteguhan Nabi Ismail AS

Oleh: Nur Qomar As-Sahuri

(Sekretaris LDNU PCNU Kota Pekalongan)

### KHUTBAH PERTAMA

اللَّهُ أَكْبَرُ اللَّهُ أَكْبَرُ اللَّهُ أَكْبَرُ اللَّهُ أَكْبَرُ اللَّهُ أَكْبَرُ اللَّهُ أَكْبَرُ  
اللَّهُ أَكْبَرُ اللَّهُ أَكْبَرُ اللَّهُ أَكْبَرُ

اللَّهُ أَكْبَرُ كَبِيرًا وَالْحَمْدُ لِلَّهِ كَثِيرًا وَسُبْحَانَ اللَّهِ بُكْرَةً وَأَصِيلًا  
لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَاللَّهُ أَكْبَرُ. اللَّهُ أَكْبَرُ وَلِلَّهِ الْحَمْدُ

الْحَمْدُ لِلَّهِ أَحْمَدُهُ سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى عَلَى نِعَمِهِ الَّتِي لَا تُعَدُّ وَلَا  
تُحْصَى، وَأَشْكُرُهُ عَلَى عَطَائِهِ وَفَضِيلَتِهِ لَا تَبْرَى. أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ  
إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، شَهَادَةٌ تُنْجِي قَائِلَهَا مِنْ نَارِ اللَّظَى.  
وَأَشْهَدُ أَنَّ سَيِّدَنَا مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ النَّبِيُّ الْمُصْطَفَى. اَللّٰهُمَّ  
صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ ذَوِي الْفَضْلِ  
وَالنَّبِيِّ

أَمَّا بَعْدُ. فَيَا أَيُّهَا النَّاسُ، اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تُقَاتِهِ، وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا  
وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ، وَاعْلَمُوا أَنَّ يَوْمَكُمْ هَذَا يَوْمٌ عِيدٌ وَسُرُورٌ،  
وَيَوْمٌ بَهْجَةٌ وَحُبُورٌ، عَظَّمَ اللَّهُ قَدْرَهُ وَشَرَّفَهُ، هَذَا يَوْمٌ ابْتَلَى اللَّهُ

إِبْرَاهِيمَ الْخَلِيلَ، حَيْثُ أَمَرَهُ بِذَبْحِ إِسْمَاعِيلَ، فَاثْمَثَلَ أَمْرَ رَبِّهِ  
 طَائِعًا، وَخَرَجَ بِابْنِهِ مُسَارِعًا، فَلَمَّا أَسْلَمَا وَتَلَّهُ لِلْجَبِينِ، وَنَادَيْنَاهُ  
 أَنْ يَا إِبْرَاهِيمَ، قَدْ صَدَقْتَ الرُّؤْيَا، إِنَّا كَذَلِكَ نَجْزِي الْمُحْسِنِينَ،  
 إِنَّ هَذَا لَهُوَ الْبَلَاءُ الْمُبِينُ. وَجَاءَ جِبْرِيْلُ مِنَ الْجَنَّةِ بِالْكَبْشِ الَّذِي  
 قَرَّبَهُ هَابِيلُ، فَذَبَحَهُ إِبْرَاهِيمُ الْخَلِيلُ فِدَاءً وَلَدِهِ إِسْمَاعِيلَ  
 قَالَ اللَّهُ تَعَالَى فِي كِتَابِهِ الْكَرِيمِ. أَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ.  
 بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ. إِنَّا أَعْطَيْنَاكَ الْكَوْثَرَ. فَصَلِّ لِرَبِّكَ وَانْحَرْ.  
 إِنَّ شَانِئَكَ هُوَ الْأَبْتَرُ

### ***Hadirin jama'ah Sholat Idul Adha yang berbahagia...***

Dalam kesempatan yang mulia ini, marilah kita tingkatkan kualitas iman dan takwa kita kepada Allah SWT, dengan senantiasa menjalankan perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya. Dengan berbekal iman dan takwa kita dapat memperoleh ridho dari Allah SWT.

اللَّهُ أَكْبَرُ اللَّهُ أَكْبَرُ اللَّهُ أَكْبَرُ وَلِلَّهِ الْحَمْدُ

Hari ini adalah hari raya Idul Adha. Hari di mana Allah menyebutkan dalam Al Qur'an dengan nama hari yang sangat agung. Kalimat-kalimat takbir selalu dikumandangkan di setiap sudut. Mulai dari masjid, surau, pasar, di jalan ataupun di tempat yang lain. Dikumandangkan baik oleh laki-laki, perempuan, tua,

muda, ataupun anak-anak. Mereka mengumandangkan kalimat-kalimat takbir seraya bersyukur atas segala nikmat dan karunia yang diberikan Allah SWT.

*Kaum muslimin dan muslimat yang dimuliakan Allah...*

Idul Adha merupakan hari raya bersejarah untuk mengenang kembali kisah pengorbanan Nabi Ibrahim atas putranya, Ismail AS. Saat Nabi Ibrahim diperintah oleh Allah untuk "menyembelih" anaknya yang sangat dicintai. Nabi Ibrahim menghadapi dua pilihan yaitu mengikuti dorongan perasaan dengan menyelamatkan Ismail, atau mentaati perintah Allah dengan totalitas ketundukan.

Nabi Ibrahim AS adalah seorang Nabi yang diakui kesabarannya dalam menerima ujian Allah juga ketaatannya dalam menjalankan perintah. Diantara ujian kesabarannya adalah 86 tahun pernikahan belum juga diberikan keturunan. Dan setelah penantian yang begitu panjang seraya tak henti-hentinya berdoa, Allah beri beliau Ismail, anak yang shalih, penyejuk mata, buah hati yang sangat beliau cintai.

فَبَشِّرْنَاهُ بِعُلْمٍ حَلِيمٍ

*"Maka Kami beri dia khabar gembira dengan seorang anak yang amat sabar". (QS. Ash-Ashofat : 101)*

Namun cinta manusia tidak boleh melebihi cinta kepada Allah. Kemudian Allah uji Nabi Ibrahim dengan mimpi. Tiga malam berturut-turut beliau bermimpi menyembelih Ismail, putra beliau sendiri. Dan beliau tahu, mimpi para Nabi adalah wahyu. Bayangkan betapa beratnya ujian ini. Di usia senja, baru diberi anak, lalu diperintah untuk menyembelihnya dengan tangan sendiri.

Tapi lihatlah jawaban Ibrahim. Beliau tidak ragu. Beliau tidak menunda. Beliau langsung menemui Ismail dan berkata :

يُبَيِّئُ إِنِّي آرَى فِي الْمَنَامِ أَنِّي أَذْبَحُكَ فَانظُرْ مَاذَا تَرَى ۗ

"Wahai anakku, sesungguhnya aku melihat dalam mimpi bahwa aku menyembelihmu. Maka pikirkanlah apa pendapatmu?" (QS. Ash-Shoffat : 102)

Di sinilah kehebatan tarbiyah Ibrahim. Beliau tidak memaksa. Beliau ajak anaknya berdiskusi, agar ketaatan itu lahir dari kesadaran, bukan paksaan.

Dan lihatlah jawaban Ismail. Anak yang baru beranjak remaja, tapi imannya sudah seluas samudera.

قَالَ يَا أَبَتِ افْعَلْ مَا تُؤْمَرُ ۖ سَتَجِدُنِي إِن شَاءَ اللَّهُ مِنَ الصَّابِرِينَ

"Wahai ayahku, kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu. InsyaAllah engkau akan mendapatiku termasuk orang-orang yang sabar."

### **Allahu Akbar.**

Dua jiwa. Satu tujuan. Ayah siap menyembelih, anak siap disembelih. Keduanya tunduk. Keduanya pasrah. Inilah puncak ketundukan kepada Allah.

### **Jama'ah sholat Idul Adha yang berbahagia...**

Ketika Ibrahim membaringkan Ismail dan meletakkan pisau di lehernya, Allah hentikan. Kemudian Allah ganti Ismail dengan seekor domba besar dari surga. Sebagaimana Firman Allah dalam QS. As-Shoffat : 103-107.

فَلَمَّا أَسْلَمَا وَتَلَّهُ لِلْجَبِينِ

"Tatkala keduanya telah berserah diri dan Ibrahim membaringkan anaknya atas pelipis(nya), (nyatalah kesabaran keduanya)"

وَنَدَيْنَاهُ أَنِ يَا إِبْرَاهِيمُ

"Dan Kami panggillah dia: "Hai Ibrahim,"

قَدْ صَدَقْتَ الرَّءْيَا ۖ إِنَّا كَذَلِكَ نَجْزِي الْمُحْسِنِينَ

"Sungguh kamu telah membenarkan mimpi itu. Sesungguhnya demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik".

إِنَّ هَذَا لَهُوَ الْبَلَاءُ الْمُبِينُ

"Sesungguhnya ini benar-benar suatu ujian yang nyata".

وَفَدَيْنَاهُ بِذَبْحٍ عَظِيمٍ

"Dan Kami tebus anak itu dengan seekor sembelihan yang besar".

#### **Jama'ah yang dimuliakan Allah...**

Begitulah pengorbanan Nabi Ibrahim yang penuh kesabaran dalam menghadapi setiap ujian dan keteguhan hati Ismail yang penuh ketaatan dalam rangka pasrah dan tunduk kepada perintah Allah SWT. Dan dari Kisah di atas, setidaknya ada tiga pelajaran yang bisa diambil untuk dapat kita terapkan dalam kehidupan sehari-hari.

*Pertama* : Pengorbanan sejati adalah mendahulukan perintah Allah di atas segalanya. Nabi Ibrahim rela menyembelih anaknya atas perintah Allah. Dan Ismail rela dikorbankan demi ketaatan kepada Allah. Ini menjadi pelajaran bahwa hidup ini adalah ujian. Dan ujian terbesar adalah ketika perintah Allah bertabrakan dengan keinginan hati kita.

Hari ini kita menyembelih hewan. Tapi yang lebih penting, mari kita :

1. Sembelihlah sifat-sifat buruk dalam diri kita,
2. Sembelihlah sifat sombong dengan tawadhu'.
3. Sembelihlah sifat kikir dengan dermawan,
4. Sembelihlah sifat malas dengan semangat ibadah, dan
5. Sembelihlah keegoisan yang menghalangi kita dekat dengan Allah.

### ***Allahu Akbar.***

Kedua : Pengorbanan membutuhkan kerelaan dari dua pihak.

Nabi Ibrahim siap menyembelih, Nabi Ismail siap disembelih. Ketaatan mereka sempurna karena keduanya ikhlas.

Ini pelajaran untuk kita sebagai orang tua dan anak. Sebagai pemimpin dan rakyat. Sebagai suami dan istri. Tanpa kerelaan dan saling percaya, pengorbanan akan terasa berat dan menyakitkan.

Didiklah anak kita seperti Nabi Ibrahim mendidik Ismail. Tanamkan sejak kecil, cinta Allah di atas cinta dunia. Maka ketika ujian datang, mereka akan kuat seperti Ismail.

### ***Allahu Akbar Walilahil Hamd.***

Ketiga : Setelah pengorbanan, datanglah kemudahan dan kemuliaan dari Allah.

Nabi Ibrahim tidak kehilangan Ismail. Justru Allah abadikan namanya, angkat derajatnya, dan jadikan beliau bapak para Nabi.

Hukum Allah tetap berlaku : Barangsiapa mengorbankan sesuatu karena Allah, maka Allah akan ganti dengan yang lebih baik.

Mungkin hari ini kita merasa berat berkorban. Berat menyisihkan sebagian harta untuk keperluan sosial. Berat meluangkan waktu untuk keluarga. Berat mengeluarkan harta demi

pendidikan anak. Berat melakukan kebaikan. Berat untuk ibadah. Tapi percayalah, dibalik pengorbanan itu ada ganti yang jauh lebih besar dari Allah. Bisa berupa keberkahan rezeki, kesehatan badan, ketenangan hati, atau doa anak shalih kita nanti.

اللَّهُ أَكْبَرُ اللَّهُ أَكْبَرُ اللَّهُ أَكْبَرُ اللَّهُ وَلِلَّهِ الْحَمْدُ

Demikianlah khutbah yang bisa saya sampaikan.

Semoga Allah SWT memberikan pertolongan dan rahmat-Nya agar kita menjadi pribadi yang lebih bertakwa dan selalu dekat dengan-Nya dengan menjalankan segala perintah-Nya dan menjauhi semua larangan-Nya. Amin.

أَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ. بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ : لَنْ تَنَالُوا الْبِرَّ حَتَّى تُنْفِقُوا مِمَّا تُحِبُّونَ ۗ وَمَا تُنْفِقُوا مِنْ شَيْءٍ فَإِنَّ اللَّهَ بِهِ عَلِيمٌ . بَارَكَ اللَّهُ لِي وَلَكُمْ فِي الْقُرْآنِ الْعَظِيمِ، وَنَفَعَنِي وَإِيَّاكُمْ بِمَا فِيهِ مِنَ الْآيَاتِ وَالذِّكْرِ الْحَكِيمِ، أَقُولُ قَوْلِي هَذَا وَأَسْتَغْفِرُ اللَّهَ لِي وَلَكُمْ، فَاسْتَغْفِرُوهُ، إِنَّهُ هُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ

## KHUTBAH KEDUA

اللَّهُ أَكْبَرُ اللَّهُ أَكْبَرُ اللَّهُ أَكْبَرُ اللَّهُ أَكْبَرُ اللَّهُ أَكْبَرُ اللَّهُ أَكْبَرُ  
اللَّهُ أَكْبَرُ، وَلِلَّهِ الْحَمْدُ.

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَمَرَنَا بِالْإِصْلَاحِ، وَحَثَّنَا عَلَى الصَّلَاحِ، وَبَيَّنَّ لَنَا  
سُبُلَ الْفَلَاحِ. وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ،  
وَأَشْهَدُ أَنَّ سَيِّدَنَا مُحَمَّدًا عَبْدَهُ وَرَسُولَهُ. اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ وَبَارِكْ  
عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ، وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ  
الدِّينِ

أَمَّا بَعْدُ: فَيَا أَيُّهَا الْمُسْلِمُونَ، أُوصِيكُمْ عِبَادَ اللَّهِ وَنَفْسِي  
بِتَقْوَى اللَّهِ حَقَّ تَقْوَاهُ. إِنَّ اللَّهَ أَمَرَكُمْ بِأَمْرٍ بَدَأَ فِيهِ بِنَفْسِهِ وَثَنَى  
بِمَلَائِكَتِهِ الْمُسَبِّحَةِ بِقُدْسِهِ. فَقَالَ تَعَالَى: إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ  
يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ، يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا  
تَسْلِيمًا. اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ وَبَارِكْ عَلَى سَيِّدِنَا وَنَبِيِّنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ  
وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ، وَارْضَ اللَّهُمَّ عَنِ الْخُلَفَاءِ الرَّاشِدِينَ أَبِي بَكْرٍ  
وَعُمَرَ وَعُثْمَانَ وَعَلِيٍّ، وَعَنْ سَائِرِ الصَّحَابَةِ الْأَكْرَمِينَ، وَعَنْ  
التَّابِعِينَ وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ. اللَّهُمَّ اغْفِرْ

لِلْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ وَالْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ الْأَحْيَاءِ مِنْهُمْ  
وَالْأَمْوَاتِ

اللَّهُمَّ ادْفَعْ عَنَّا الْبَلَاءَ وَالْوَبَاءَ وَالزَّلَازِلَ وَالْمِحْنَ، وَسُوءَ الْفِتَنِ مَا  
ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَنَ، عَن بَلَدِنَا إِنْ دُونِيسِيَا خَاصَّةً، وَعَنْ سَائِرِ  
الْبُلْدَانِ الْمُسْلِمِينَ عَامَّةً يَا رَبَّ الْعَالَمِينَ. رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا  
حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ. عِبَادَ اللَّهِ، إِنَّ اللَّهَ  
يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَى وَيَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ  
وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ، يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ، فَادْكُرُوا اللَّهَ  
الْعَظِيمَ يَذْكُرْكُمْ، وَاشْكُرُوهُ عَلَى نِعَمِهِ يَزِدْكُمْ، وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ  
وَأَجَلُّ وَأَكْبَرُ



**LTN NU Kota Pekalongan**  
**[www.nubatik.org](http://www.nubatik.org)**

**Like, Follow, Comment, Suscribe and Share**  
**Semua Konten dan Dakwah di Sosmed LTN NU Kota Pekalongan**  
**LAZIZNU Kota Pekalongan dan PCNU Kota Pekalongan**